

PERILAKU PETANI DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK PADI (*Combine Harvester*) DESA BONGOMEME KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

Kristian Ibrahim^{*)1}, Irwan Bempah²⁾, Yanti Saleh³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

Correspondent author: yantisaleh@ung.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: 1) Find out the characteristics of farmers in using the combine harvester machine in Bongomeme Dungaliyo District Gorontalo Regency. 2) Find out how farmers behave in using the combine harvester machine in Bongomeme Village Dungaliyo District Gorontalo Regency. This study was conducted in Bongomeme Village Dungaliyo District Gorontalo Regency for three months from preparation to compilation. The sampling method used the slovin formula with 39 farmers in Bongomeme Village as respondents. Data analysis used in the study was likert scale analysis. The results of this study indicate that the personal behavioral control indicator has a fairly good category with a percentage of 63,07%, then knowledge has fairly good category with a percentage of 58,87%, then attitude is in third place with a fairly good category with a percentage of 56,20%, and the last intention has a less good category with a percentage of 51,68%. Based on the data in this study, the control of farmers' personal behavior is an important aspect in the process of changing an innovation from traditional to modern with the assistance of related parties, namely from the government side, in this case the extension workers.

Keywords: *Farmers, Behavior, Combine Harvester*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana karakteristik petani dalam penggunaan mesin *Combine Harvester* Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. 2) Mengetahui bagaimana perilaku petani dalam penggunaan mesin *Combine Harvester* di Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan di Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo selama tiga bulan dari mulai persiapan sampai dengan penyusunan. Metode pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah responden sebanyak 39 petani yang berada di Desa Bongomeme. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan indikator kontrol perilaku pribadi memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 63.07%, kemudian pengetahuan memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 58.87%, selanjutnya sikap berada pada urutan ketiga dengan memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 56.20%, dan yang terakhir niat memiliki kategori kurang baik dengan jumlah presentase 51.68%. Berdasarkan data pada penelitian ini kontrol perilaku pribadi petani merupakan aspek penting dalam proses perubahan suatu inovasi dari yang tradisional ke modern dengan dibantunya oleh pihak yang terkait yakni dari segi pemerintahan yang dalam hal ini para penyuluh.

Kata Kunci: Petani, Perilaku, *Combine harvester*

PENDAHULUAN

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani. Hal ini selaras dengan (Wijanto, 2002), mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tenaga manusia, derajat dan taraf hidup petani, kuantitas dan kualitas produksi pertanian,

memungkinkan pertumbuhan tipe suatu usaha tani dari tipe subsisten (*subsistence farming*) menjadi tipe pertanian perusahaan (*commercial farming*), serta mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi sifat industri. Maka dari itu pemerintah memberikan alat-alat mesin pertanian baik dari segi pengolahan tanah penanaman sampai dengan panen, ada tiga

*Alamat Email:

yantisaleh@ung.ac.id

jenis alsintan yang sering ataupun digunakan dalam proses mempercepat produksi hasil pertanian (padi) yakni *handtractor*, *Jarwo transplanter* dan *Combine Harvester*.

Combine Harvester merupakan salah satu alat mesin pertanian yang tergolong masih baru, dalam proses penggunaannya *Combine Harvester* berfungsi sebagai mesin yang di gunakan dalam proses pemanenan. bertugas untuk memisahkan batang, daun, dan juga bulir padi sehingga proses pemanenan lebih cepat. Untuk penggunaan *Combine Harvester* ada beberapa dampak positif seperti mempercepat proses pemanenan, mengurangi waktu panen, mengurangi pengeluaran biaya, meminimalisir kurangnya hasil panen, dan meminimalkan tingkat tenaga kerja. Alat ini merupakan salah satu tipe mesin panen yang dapat memotong, memegang, merontokan dan membersihkan dalam satu waktu, (Kementan, 2021). Dengan penggunaan mesin yang dapat mempermudah dan mengurangi pengeluaran petani, hal tersebut menyebabkan beberapa konflik yang bertentangan dengan para petani yang merupakan juga sebagai buruh tani.

Perilaku petani yang berwawasan lingkungan dalam mengelola lahan pertanian adalah aktivitas petani dalam pemanfaatan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewableresources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin (Mulyadi, 2011). Sebuah perilaku petani terdapat beberapa yang menjadi suatu penilaian baik dari pengetahuan/ pendidikan umur dan lain sebagainya. Pengetahuan petani sangat membantu dan menunjang kemampuan untuk mengadopsi teknologi dalam usahatani (Utami, 2010). Maka oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka pola pemikiran petani juga akan semakin luas. Sehingga untuk mendapatkan para petani muda sangat sulit dalam mencarinya dari sektor pertanian.

Masyarakat Desa Bongomeme merupakan salah satu desa yang dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik itu sebagai pemilik lahan ataupun sebagai penggarap. Dalam proses pertanian para petani masih menerapkan sistem gotong royong baik itu pada saat akan melakukan pengelolaan tanah hingga pada saat akan melakukan pemanenan. Desa Bongomeme lebih banyak didominasi oleh pertanian lahan basah (sawah).

Berdasarkan luasnya, sawah di desa bongomeme memiliki luas 350 ha. Sawah di Desa Bongomeme merupakan sawah dengan irigasi setengah teknis.

Combine Harvester sudah pernah di gunakan oleh para petani desa Bongomeme akan tetapi hanya berkisar satu sampai lima orang petani saja, hal ini dikarenakan dalam Penggunaan mesin *Combine Harvester* tak luput pula dampak negatif yang di timbulkan oleh alsintan ini yakni beberapa dampak seperti rusaknya pematang sawah, rusaknya drainase beton, dan tanah sawah menjadi bergelombang sehingga pada saat pengelolaan tanah menjadi agak terhambat, hal tersebut juga yang mendasari masyarakat petani desa bongomeme kurang menggunakan mesin *Combine Harvester*.

Dalam penggunaan mesin *Combine Harvester* pula masyarakat petani Desa Bongomeme sebagian besar tidak menggunakan mesin *Combine Harvester* dikarenakan hasil padi yang sudah menjadi beras berasa berbau karena pada saat pemanenan binatang binatang kecil seperti serangga dan juga beberapa hewan yang tidak sengaja ikut masuk kedalam karung padi, apalagi lamanya proses pengeringan atau berkisar dua sampai tiga hari berada di dalam karung, hal tersebut yang menyebabkan beras yang dihasilkan berbau atau tidak selayaknya bau beras pada biasanya, hal tersebut menyebabkan petani merugi dalam aspek penjualan harga beras, maka oleh karena itu petani lebih baik menggunakan mesin perontok yang di kerjakan oleh buruh tani berkisar sepuluh sampai dua puluh orang pada proses pemanenannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik petani serta mengetahui bagaimana perilaku petani dalam menggunakan mesin *combine hervester* di Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku

Perilaku menurut kamus besar bahasa indonesia adalah tanggapan atau reaksi seseorang/individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Maka oleh sebab itu dalam perilaku petani mencakup dimana sifat petani, gerak-gerik, dan juga tingkah laku petani yang diaplikasikan dalam pertaniannya juga bisa disebut dengan perilaku seorang petani. Perilaku petani disini adalah segala penghayatan, kegiatan atau aktivitas petani dalam berusahatani, (Notoatmodjo,

2003) Arti perilaku mencakup perilaku yang kasat mata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau fasik tidak bergerak (Laurens, 2005).

Perilaku adalah tindakan yang mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri manusia. Hal ini juga berkaitan dengan norma yang berlaku pada masyarakat (Irmasari, 2013). Maka dari itu pengetahuan petani diimplementasikan dalam kegiatan usaha pertanian, para petani melakukan sebuah tindakan yang dimana tindakan tersebut dilakukan agar proses pengelolaan pertaniannya dapat memberikan hasil atau manfaatnya bagi dirinya, keluarganya, ataupun sebuah kelompok organisasi yang dijalankan. perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama atau *resultan* antara berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal (Ardi & Evo, 2017).

Karakteristik Petani

Karakteristik yang dapat mendukung suatu kinerja atau perilaku yang dapat mendorong tingkat kualitas kinerja dan juga dalam pemahaman suatu inovasi teknologi yang dapat membantu individu atau petani dalam meningkatkan pengelolaan pertaniannya, antara lain: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pendapatan.

1. Jenis Kelamin, suatu usaha pertanian sebagian besar peran seorang laki-laki yang lebih utama dalam proses pertanian dan sebagian kecil di dominasi oleh perempuan seperti yang di kemukakan oleh (Charina et al., 2018).
2. Umur petaniberpengaruh pada kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Semakin tua umurpetani diasumsikan akan memiliki tingkatkinerja dan tenaga petani yang lebih rendahdibandingkan dengan petani yang lebih mudatingkat kinerja dan tenaga yangdimiliki lebih tinggi dalam mengelola lahan pertaniannya (Pratiwi, 2013).
3. Seseorang dalam menimba ilmu baik pendidikan formal maupun nonformal, latar belakang pendidikan yang rendah tidak menjadi penghalang petani dalam menjalankan aktivitasnya (Sanjaya, 2015). Di lain pihak, (Suwarman, 2002) mengatakan bahwa tingkat pendidikan

menentukan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi.

4. Pendapatan, dalam hal pendapatan ini sangat berpengaruh terhadap suatu perilaku baik itu petani maupun masyarakat umum ataupun juga para pegawai swasta/negri, jikalau tingkat pendapatan tinggi dari suatu usahanya maka suatu pekerjaan tersebut dapat meningkat begitu pula sebaliknya. hal ini sesuai dengan pendapat (Jhingan, 2014).
5. Luas lahan, luas suatu lahan pertanian mempengaruhi karena dalam hal ini Lahan yang digarap oleh petani ini tidak semuanya milik petani, namun pada kenyataannya mereka mengaku hanya sebagai penggarap, dan ada juga warisan dari orang tua yang digarap secara bergantian antara anak pertama, anak kedua dan seterusnya. Ada juga petani yang murni sebagai penggarap tanah milik warga dengan melakukan pembagian hasil saat panen tiba (Burano & Siska, 2019).

Deskripsi Petani

Menurut KBBI, petani berasal dari kata tani. tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Dalam hal ini (Sianturi, 2019). Pelaku utama adalah petani yang melakukan usaha tani dibidang pangan, horticultura, perkebunan, dan juga peternakan. Menurut (Mardikanto, 2009), pelaku suatu usahatani adalah seorang petani dan keluarganya, yang lain menjadi jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam mobilisasi dan memanfaatkan suatu sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usaha tani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.

Petani padi adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan menumbuhkan dan memelihara tanaman padi, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Suatu kedewasaan petani dalam bertani akan mempengaruhi dari karakteristik yang dimiliki oleh seorang petani. Karakteristik petani dan kompetensi usahatani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien sesuai

dengan teknis budidaya tanaman. (Burano & Siska, 2019: 69).

Kelompok Tani

Kelompok tani dapat tumbuh dan berkembang di kalangan para petani Indonesia karena pada dasarnya masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang suka bekerjasama, tolong-menolong, bergotong-royong dan memiliki kepedulian yang tinggi satu dengan lainnya. Pada kenyataannya, tidak semua kelompok tani berkembang sesuai harapan, malah tidak sedikit kelompok tani yang bubar atau hanya tinggal nama. Bila digunakan ukuran kelas kemampuan kelompok tani, tidak sedikit kelompok tani yang sudah lama terbentuk namun masih pada kelas Pemula dan Lanjut. Kelompok tani yang belum berkembang menjadi satu tolok ukur belum tercapainya kesejahteraan petani dan keluarga (Rafiah et al., 2017).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kelompok tani adalah dinamika kelompok tani. Dinamika kelompok dapat diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok tersebut yang mengakibatkan kelompok secara efektif dapat mencapai tujuannya. Dalam proses peningkatan kelompok tani tentunya pemerintah tetap harus ikut serta dalam proses pembangunan dan pengembangan dalam suatu sektor pertanian, yang dalam hal ini peran penyuluh pertanian sangat penting. Dinamika kelompok merupakan satu alat manajemen untuk menciptakan keoptimalan kerja sama dalam rangka pengelolaan kelompok agar lebih efektif, efisien, serta produktif (Arifin, 2015).

Deskripsi Alsintan

Alat mesin pertanian yang selanjutnya disebut alsintan adalah peralatan yang dioperasikan tanpa atau dengan motor penggerak untuk kegiatan budidaya, pemeliharaan, panen, pasca panen, pengolahan hasil tanam, peternakan dan kesehatan hewan. Usaha pelayanan jasa alat mesin pertanian (UPJA) Adalah lembaga ekonomi pedesaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa dalam rangka optimalisasi penggunaan alat mesin pertanian untuk mendapatkan keuntungan usaha baik didalam suatu kelompok ataupun diluar suatu kelompok tani/gapoktan (Sukmana et al., 2017). Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) adalah lembaga yang dibangun dari kesadaran bahwa lahan pertanian di Indonesia

sudah relatif sempit, tenaga kerja pertanian makin terbatas, perlu mengejar waktu tanam, dan pentingnya modernisasi pertanian (Ellyta et al., 2019).

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam suatu usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah pada produk, serta dalam pemberdayaan petani. Dengan demikian, mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja manusia, derajat dan taraf hidup para petani, kuantitas dan kualitas produksi suatu pertanian, memungkinkan pertumbuhan tipe usaha tani dari tipe subsisten (*subsistence farming*) menjadi tipe pertanian perusahaan (*commercial farming*), serta mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi sifat industri (Wijanto, 2002).

Combain Harvester Sebagai Relasi Perontok Padi

Combain Harvester adalah salah satu alat mesin pertanian yang tergolong masih baru dalam segi penerapan di sektor pertanian, dalam proses penggunaannya *Combain Harvester* berfungsi sebagai mesin yang digunakan dalam proses pemanenan (Kementrian, 2014).

Mesin *combine harvester* merupakan salah satu inovasi pertanian untuk dimana penggunaan mesin ini diperuntukan dalam penggunaan pemanenan tanaman berjenis *serealia* yang dalam hal ini tanaman padi. *Combine harvester* bertugas untuk memisahkan batang, daun, dan juga bulir padi sehingga proses pemanenan lebih cepat dan meminimalisir waktu, serta tenaga petani. Penggunaan mesin pemanen ini juga selain dari segi waktu yang cepat luas lahan yang dapat jelajahi mesin *combine harvester* lebih banyak, sebagaimana di kemukakan oleh (Maksudi et al., 2018).

Pengoperasian mesin ini mengalami keterbasan yakni sulit bekerja pada lahan yang berlumpur dengan kedalaman lebih dari 20 cm dan kurang efektif pada lahan dengan kemiringan tinggi, (Putra, 2022). Dalam penjelasan diatas penggunaan mesin *combine harvester* ini sangat banyak keunggulan serta meminimalisir waktu, biaya, tenaga, dan juga menambah hasil produksi gabah, akan tetapi penggunaan mesin ini tidak selamanya dapat dioperasikan apalagi pada saat tanah sawah yang terendam air dan berlumpur sehingga dalam penggunaannya tidak menjadi efektif.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dengan pertimbangan bahwa Desa Bongomeme petaninya menggunakan alat mesin *combine harvester*. Waktu pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan Agustus sampai bulan Oktober 2023.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang didapat dari responden dengan observasi menggunakan instrumen kuisisioner atau anket, yang diperoleh dari responden dengan menggunakan instrumen dan untuk data sekunder adalah data yang diperoleh dari manajemen usaha seperti laporan harian dan mingguan, dan literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas, baik bersumber dari petani itu sendiri maupun dari sumber terkait lainnya seperti dari pusat statistik, internet, laporan penelitian terdahulu, serta sumber terpercaya lainnya.

Populasi dan Sampel

Teknik penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Desa Bongomeme, yang beranggotakan 8 kelompok tani Sehingga populasi penelitian ini adalah 310 orang petani. Rumus yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

e = tingkat kesalahan

Berdasarkan rumus di atas dan menggunakan tingkat presesi 85% atau taraf nyata tingkat kesalahan 15%, maka diperoleh jumlah sampel penelitian yang akan digunakan 39 petani di Desa Bongomeme.

Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017b) kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas.

Setelah itu data di analisis dengan statistik kemudian diinterpretasikan diperoleh dengan metabulasi jawaban dengan menggunakan skala liker. Likert scale atau skala likert merupakan skala penelitian yang digunakan untuk melengkapi kuisisioner yang mengharuskan responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sugiyono, 2017a) skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi terhadap individu atau kelompok yang terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah identitas responden dari sampel penelitian yang memiliki responden sebanyak 39 orang petani padi. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, luas lahan, pengalaman dan berusahatani.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting karena berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental. Umur sangat berpengaruh bag peerjaan yang akan dilakukan untuk mengetahui apakah responden masih terhitung produktif atau sudah tidak produktif. Responden yang berumur lebih mudah relatif cenderung mempunyai fisik yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur lebih tua. Data umur petani responden dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.

Petani Responden Menurut Kelompok Umur Desa Bongomeme

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
20-49	16	41,02
50-60	15	38,46
61-70	8	20,51
Total	39	100.00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa umur petani responden desa Bongomeme dari yang tertinggi sampai yang

terendah. Petani responden yang memiliki umur dari antara 20-49 tahun sebanyak 16 orang dengan tingkat persentase 41,02%, selanjutnya umur 50-60 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 38,46%, kemudian 61-70 tahun sebanyak 8 orang dengan tingkat persentase 20,51%. Data tersebut menunjukkan bahwa umur petani di Desa Bongomeme produktif dalam berusaha tani.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani salah satu yang dapat mempengaruhi cara berpikir mereka yang menunjukkan daya kreatifitas mereka dalam berfikir dan mengelola usahatani mereka. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang bagus dalam mengelola usahatani, berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani dapat diketahui seberapa besar pengetahuan dan wawasan mereka dalam menerapkan apa yang diperoleh untuk meningkatkan usaha tani padi karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula pengetahuan dan keberhasilan petani dalam berusaha tani. Berikut tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Desa Bongomeme

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	17	43,59
SMP-SMA	15	38,46
SMK	3	07,70
D3-S1	4	10,25
Total	39	100.00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat tingkat pendidikan petani responden di Desa Bongomeme, untuk petani responden yang menyelesaikan pendidikan tingkat SD berjumlah 17 orang dengan persentase sebesar 43,58%, selanjutnya tingkat SMP-SMA berjumlah 15 orang dengan tingkat persentase sebesar 38,65%, kemudian pendidikan tingkat SMK berjumlah 3 orang dengan tingkat persentase 07,70% dan tingkat pendidikan D3-S1 berjumlah 4 orang atau sebesar 10,25%. Berdasarkan data tersebut di ketahui rata-rata petani padi di desa Bongomeme memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi hal ini dapat meningkatkan keberhasilan usahatani yang dijalankan.

Kepemilikan Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu syarat dalam melakukan kegiatan usahatani. Petani yang melakukan kegiatan usahatani memiliki lahan masing-masing baik milik sendiri, sewa lahan maupun sebagai penggarap saja. Kepemilikan lahan merupakan salah satu yang mempengaruhi usahatani dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Berikut status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.
Petani Responden Menurut Kepemilikan Lahan Desa Bongomeme

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Pemilik	32	82,05
Penggarap	7	17,94
Total	39	100.00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat status kepemilikan tempat yang dimiliki oleh petani responden di desa Bongomeme, untuk petani responden yang memiliki status pemilik berjumlah 32 orang dengan tingkat persentase sebesar 82,05%, kemudian status penggarap berjumlah 7 orang dengan tingkat persentase 17,94%. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini lebih dominan memiliki status kepemilikan tempat milik sendiri.

Luas Lahan

Luas lahan adalah lahan pertanian yang merupakan salah satu faktor utama dalam melakukan usaha yang sangat penting bagi petani, dimana semakin luas lahan yang dimiliki petani maka jumlah hasil produksi yang diperoleh semakin meningkat. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Dungaliyo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.
Petani Responden Menurut Luas Lahan Desa Bongomeme

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0,2-0,8	32	58,97
1	15	38,46
2	1	02,56
Total	39	100.00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dalam menjalankan usaha tani. Petani responden yang memiliki luas lahan sebesar

0,2-0,8 Ha adalah sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 58,97%, selanjutnya petani yang memiliki luas lahan 1 Ha adalah 15 orang dengan tingkat persentase sebesar 38,46%, kemudian petani yang memiliki luas lahan sebesar 2 Ha adalah 1 orang dengan tingkat persentase 02,56%. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini lebih dominan petani memiliki luas lahan sebesar <1 Ha.

Pengalaman Usahatani

Lamanya waktu yang dihabiskan untuk usahatani dapat mempengaruhi kemampuan petani dan menentukan keberhasilan dalam mengelola usahatannya. Semakin lama mengelola usahatani maka petani semakin bertambah banyak pengalaman yang diperoleh. Petani yang sudah lama berusahatani lebih mudah memahami dan menerapkan inovas dibandingkan dengan petani yang belum lama menjalankan usahanya. Berikut pengalaman usahatani responden di Desa Bongomeme tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Petani Responden Menurut Pengalaman Usahatani Desa Bongomeme

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
5-15	18	46,15
16-30	11	28,20
31-40	10	25,64
Total	39	100.00

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa pengalaman berusaha tani petani padi responden di desa Bongomeme berkisar 5-15 tahun sebanyak 18 orang dengan tingkat persentase sebesar 46,15%, selanjutnya 16-30 tahun berjumlah 11 orang dengan tingkat persentase sebesar 28,20%, kemudian 31-40 tahun berjumlah 10 orang dengan tingkat persentase 25,64%. Berdasarkan data tersebut di ketahui rata-rata petani padi di Desa Bongomeme memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama.

Perilaku Petani Dalam Penggunaan Mesin Perontok Padi (Combine Harvester)

Perilaku merupakan suatu tindakan seseorang baik dalam mempengaruhi atau di pengaruhi dan dijadikan satu kebiasaan atau tindakan yang menghasilkan sesuatu yang diyakini. Dalam perilaku petani dalam penggunaan mesin perontok padi mempengaruhi suatu tindakan para petani yang dapat mengakibatkan suatu perubahan pada skala pertanian. Dalam penyelesaian penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert adalah skala atau pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai sebuah peristiwa dan fenomena sosial, berdasarkan dengan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh penelitian. Dalam skala likert responden diminta untuk melengkapi kusioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan penilaian pada setiap pertanyaan pada kusioner menurut skala likert yang dilakukan untuk mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengujian skala likert memiliki tingkatan skor 5 sampai dengan 1. Tingkatan penilaian yang diberikan sebagai berikut. 5 = sangat setuju, 4 = setuju, 3 = kurang setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju.

Rekapitulasi Tingkat Niat, Pengetahuan, Sikap, Kontrol Perilaku Pribadi

Tingkat niat, pengetahuan, sikap dan control perilaku pribadi, dari ke empat aspek tersebut menentukan perilaku petanidalam penggunaan mesin perontok padi (Combine Harvester) di Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis skala likert. Pengukuran tingkat Tingkat niat, pengetahuan, sikap dan control perilaku pribadi petani dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6.
Rekapitulasi Tingkat Niat, Pengetahuan, Sikap, Kontrol Perilaku Pribadi

No	Indikator	Jumlah Skor	Presentase (%)	Kategori
1	Niat	484	51.68	Kurang Baik
2	Pengetahuan	119.4	58.87	Cukup Baik
3	Sikap	117.2	56.20	Cukup Baik
4	Kontrol Perilaku Pribadi	123	63.07	Cukup Baik
Jumlah		843.6	229.82	
Rata-rata		210.9	57,45	Cukup Baik

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, di mana terdapat indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat niat, pengetahuan, sikap dan kontrol perilaku pribadi petani terhadap penggunaan mesin *combain harvester* di Desa Bongomeme, Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo yang memiliki masing-masing jumlah persentase. Kontrol perilaku pribadi petani merupakan indikator yang memiliki persentase paling tinggi diantara tiga perilaku petani lainnya. kontrol perilaku pribadi Tingkat merupakan indikator perilaku petani yang memiliki persentase tinggi perilaku lainnya, dengan persentase sebesar 63,07%, Tingkat berkategori cukup baik. Hal ini menyatakan bahwa petani menginginkan peran pemerintah dalam membantu perekonomian baik petani dan buruh tani sehingga dalam proses pemanenan yang berkelanjutan petani dan buruh tani dapat berkembang mengikuti jaman yang sudah era modern ini agar kesejahteraan petani dan buruh tani terjaga dan tingkat dalam siraturahmi tetap terjalin. sehingga tanpa ada selisi paham diantara petani, buruh tani dan pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan.

Selanjutnya, terdapat indikator pengetahuan yang memiliki persentase sebesar 58.87%, dengan kategor cukup baik. Ini berarti pengetahuan mereka teradap dampak dari penggunaan mesin perontok atau *combain harvester* ini mereka sudah merasakan sehingga baik mengoperasikan dan menggunakan mesin perontok atau *combain harvester* mereka tidak menggunakan dalam proses pertanian mereka. Kemudian tingkat sikap merupakan indikator perilaku petani yang memiliki persentase ketiga diantara perilaku lainnya, dengan persentase sebesar 56.20%, tingkat sikap berkategori cukup baik. Hal ini menyatakan bahwa petani teliti dalam menentukan sikap yang di mana manfaat dalam penggunaan mesin perontok atau *combain harvester* ini mereka tidak setuju dikarenakan dalam proses pengoperasian dan proses pemanenannya memiliki dampak lumayan besar sehingga penggunaan mesin *combine harvester* mereka tidak gunakan dalam pertaniannya. yang terakhir niat petani, pada Tingkat merupakan indikator perilaku petani yang memiliki persentase terendah diperilaku lainnya, dengan persentase sebesar 51.68%, Tingkat berkategori kurang baik. Hal ini menyatakan bahwa petani belum memiliki minat ataupun niat dalam penggunaan mesin perontok padi ini, baik dari segi ingin

menggunakan maupun dari apa yang mereka sudah ketahui tentang adanya mesin perontok padi ini dari segi hasil beras yang dihasilkan dari penggunaan mesin (*combine harvester*).

Berdasarkan penilaian tingkat niat, pengetahuan, sikap dan kontrol perilaku pribadidi Desa Bongomeme Kecamatan Dungaliyo bahwa rata-rata skor jawaban petani responden mengenai perilaku petani adalah sebesar 210.9 atau sebesar 57,45% sehingga dikategorikan cukup baik, yang berarti belum ingin menggunakan mesin perontok padi atau *combain harvester* dikarenakan kurangnya penyuluh serta pengetahuan dan sikap petani yang mengakibatkan rata-rata petani belum ingin menggunakan mesin perontok padi *combine harvester* tersebut.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang bisa dipetik dari penelitian ini yakni dalam bentuk niat, pengetahuan, sikap dan juga kontrol perilaku pribadi adalah kurangnya peran penyuluh dan sikap dari petani yang mempertahankan penggunaan mesin perontok padi secara tradisional dari pada penggunaan mesin perontok padi modern atau *combine harvester*. Dari penelitian ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian penggunaan anket dan tabulasi data, indikator kontrol perilaku pribadi memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 63.07%, kemudian kedua yakni pengetahuan memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 58.87%, selanjutnya sikap berada pada urutan ketiga dengan memiliki kategori cukup baik dengan jumlah presentase 56.20%, dan yang terakhir niat memiliki kategori kurang baik dengan jumlah presentase 51.68%. Berdasarkan data pada penelitian ini kontrol perilaku pribadi petani merupakan aspek penting dalam proses perubahan suatu inovasi dari yang tradisional ke modern dengan dibantunya oleh pihak yang terkait yakni dari segi pemerintahan yang dalam hal ini para penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S., & Evo, A. (2017). Perilaku Petani Dalam Budidaya Kedelai di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Muara Bungo*, 1(2), 1–9.
- Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. CV. Pustaka Setia.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). *Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah*.

- Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Charina, A., Kusumo, A. B., Sadeli, A. H., & Y, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (Sop) Sistem Pertanian Organik Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Padjadjaran*, 1(14), 68–77.
- Ellyta, E., Mulyati, M., Hery, K., & Ekawati. (2019). Aspek Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Pada Respon Petani Terhadap UPJA di Kecamatan Toho. *Jurnal Social Economic Of Agricultural*, 2(8), 13. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v8i2.33343>
- Irmasari, R. (2013). *Respons Perangkat Desa Terhadap Penganekaragaman Pangan Tepung Umbi-Umbian Di Kabupaten Bantul*. Universitas Gajah Mada.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Pengaruh Economic Freedom*.
- Kementrian, P. (2014). *Peraturan Menteri Pertanian nomor 25/Permentan/OT.140/5/2009 tentang pedoman penyusunan progama penyuluhan pertanian. Vademecum Peraturan Turunan Undang_Undang No. 16 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan (SP3K)*. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Laurens, J. K. (2005). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo.
- Maksudi, I., Indra, T., & Fauzi. (2018). Efektivitas Penggunaan Mesin Panen (Combine Harvester) Pada Pemanenan Padi Di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Syiah Kuala*, 3(1), 140–146.
- Mardikanto, A. K. (2009). *Requirements Analisis of Developing Communities' Sanitation Management*. Academic Publishing.
- Mulyadi. (2011). *Pengaruh Kearifan Lokal, Locus Of Control, dan Motivasi Terhadap Perilaku Berwawasan Lingkungan Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kabupaten Soppeng*. 18(1), 60–67.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, E. R. (2013). *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kawasan Rawan Bencana Longsor* (pp. 355–362). Putra, A. D. (2022). *Dampak Penggunaan Alat Pemanen Padi (Combine Harvester) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Panen Padi Di Desa Somba Palioi Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Universitas Bosowa Makassar.
- Rafiah, Anantanyu, S., & Wijianto, A. (2017). Analisis Determinan Dinamika Kelompok Tani Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Sebelas Maret Surakar ta*, 5(1), 89–100.
- Sanjaya, R. (2015). *Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Petani*. Angkasa Jaya.
- Sianturi, N. L. M. (2019). *Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatanulu Burumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatra Utara*. Pembangunan Pertanian.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sukmana, R. I., Suminah, & Hanifah. (2017). Kinerja Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) Menuju Pertanian Modern di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agritexts*, 1(41), 70–78.
- Suwarman. (2002). *Perilaku konsumen teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Utami, D. A. (2010). *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Sawah Di Desa Kalitirto Kecamatan Berbah Sleman*. Universitas Gajah Mada.
- Wijanto. (2002). *Mesin Dan Peralatan Usaha Tani*. University Press.